

JURNAL ILMIAH

**PERTUNJUKAN *BRENDUNG*
DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA: SEBUAH KAJIAN
TEATER RITUAL MASYARAKAT DESA SARWODADI**



Oleh
Sabilla Bahana Jagad
NIM. 1610849014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

PERTUNJUKAN *BRENDUNG* DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIKA: SEBUAH KAJIAN TEATER RITUAL MASYARAKAT DESA SARWODADI

Sabilla Bahana Jagad
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sabillabahanaj@gmail.com

Abstrak: Pertunjukan *Brendung* masuk dalam kategori ritual dikarenakan dilakukan secara berkala dan di waktu tertentu –sebelum masa *tandur* dan sesudah masa panen secara turun temurun. Menggunakan *performance studies*, *Brendung* sebagai sebuah subjek kajian memiliki kesetaraan bentuk sebagaimana sebuah pertunjukan teater. Pertunjukan *Brendung* tersebut sangat menarik apabila dikaji dalam perspektif semiotika Roland Barthes. Dalam Pertunjukan *Brendung* terdapat makna denotasi, konotasi dan mitos yang sangat berkaitan erat dan membentuk makna baru dalam Pertunjukan *Brendung*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan *Brendung* dan mengetahui makna pertunjukan *Brendung*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Kata Kunci: *Brendung, Ritual, Seni Pertunjukan, Performance Studies, Semiotika, Roland Barthes.*

Abstract: *Brendung is a cultural legacy that performs rituals regularly at certain times — before planting and after harvesting. It passed from generation to generation. Using the perspectives of Performance Studies, Brendung, as a subject of this research has an equivalent form as a theater performance. Brendung performance are fascinating when studied from Roland Barthes's Semiotics viewpoint. In the Brendung performance, there are denotative meanings, connotations and myths that related and form a new meaning in the Brendung performance. This research aims to determine the form of Brendung performance and to know the meaning of Brendung performance.. This research used qualitative research methods.*

Keywords: *Brendung, Ritual, Performing Arts, Performance Studies, Semiotics, Roland Barthes.*

Pendahuluan

Brendung merupakan sebuah ritual pemanggil hujan yang berasal dari Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemalang yang menggunakan boneka terbuat dari tempurung kelapa dan tubuhnya terbuat dari kerangka bambu. Boneka tersebut didandani seperti perempuan dikarenakan konon melambangkan bidadari.

Kesenian tradisional berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan etnik, bermula dari pengaruh magis, pernyataan rasa syukur, serta

kecintaan akan keindahan (Sedyawati, 2000:52). Bastomi (1988:16) mengatakan bahwa kesenian tradisional adalah kesenian yang khas dan erat sekali hubungannya bahkan sama sekali tidak terlepas dari alam dan segala aspek kehidupan masyarakat daerah sebagai pendukungnya. Seperti halnya pendapat di atas, *Brendung* diciptakan dan bermula dari pengaruh magis karena kekeringan sawah dan lading di Desa Sarwodadi kala itu tidak lain untuk menyatakan rasa syukur kepada Sang Pencipta juga sebagai bentuk hubungan antara manusia dan alam.

Deskripsi di atas menurut Victor Turner termasuk sebuah ritual. Victor Turner mengatakan, ritual merupakan suatu bentuk perilaku keagamaan yang masih berbentuk dramatis, sehingga ketika dilaksanakan membawa para peserta ke dalam hubungan vital dengan realitas transenden (Dillstone, 2006:115). Realitas transenden yang dimaksud pada pendapat Turner di atas adalah sebuah proses yang menjangkau Tuhan secara langsung tanpa perantara. Pertunjukan *Brendung*, merupakan salah satu contoh ritual yang membawa peserta ke dalam hubungan vital dengan realitas transenden: menjangkau Tuhan secara langsung tanpa perantara dan dimaksudkan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Sang Pencipta.

Ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian (Bustanuddin, 2007:95). Pertunjukan *Brendung* sendiri, dipertunjukkan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Selain itu, pertunjukan *Brendung* juga dipercaya mendatangkan rejeki, agar dipertemukan dengan jodoh, menolak bala, dan menyembuhkan penyakit.

Ritual tersebut memiliki kaitan dengan usaha manusia dalam menjelaskan bermacam teka-teki yang melingkupi lingkungan hidupnya. Musim tidak menentu, serangan hama, ataupun gejala lain yang tidak menguntungkan harus dicegah dengan berbagai bentuk upacara yang merupakan manifestasi idealisme mereka tentang kesuburan tanah pertanian maupun berkaitan dengan kesuburan laki-laki dan perempuan (Soedarsono, 1985: 2-3). Ini adalah gejala umum yang terdapat pada masyarakat yang masih berada dalam tataran pemikiran mitis (Hartoko, 1976:34-54).

Bentuknya banyak diwujudkan dalam upacara ataupun ekspresi seni yang

melambangkan kesuburan, berupa persenyawaan antara jantan betina, laki-laki dan perempuan (Sumardjo, 1997: 5-7). Bentuk doa tersebut selain berupa rangkaian kata dan mantra, juga berbentuk berbagai benda dan tindakan yang memiliki makna tertentu (Sathotho, 2010:4). Ritual tersebut merupakan usaha praktis untuk menjawab kecemasan mereka terhadap serba ketidakpastian alam yang menjadi sandaran hidup. Meski demikian, ritual yang bersifat praktis tersebut tidak menyebabkan usaha-usaha fisik berupa tindakan menggarap sawah ladang mereka secara sungguh-sungguh menjadi diabaikan (Sathotho, 2010:4). Masyarakat Desa Sarwodadi, meskipun mengadakan ritual pemanggil hujan dan ritual kesuburan tanah di setiap tahunnya tetapi tidak menyerahkan sawah dan ladang mereka sepenuhnya kepada ritual *Brendung*. Masyarakat Desa Sarwodadi tetap berusaha turun tangan untuk mewujudkan hasil panen yang melimpah ruah.

Di zaman yang serba modern seperti sekarang, banyak ritual-ritual yang ditinggalkan oleh para pewarisnya. Hal itu dilakukan dikarenakan ada beberapa hal yang menjadi sebab: ritual adalah kegiatan yang kuno, ritual merupakan perbuatan musyrik, dan tidak percaya adanya makhluk halus. Peristiwa pada pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi merupakan suatu fenomena yang sangat menarik sebab Desa Sarwodadi masih mempertahankan *Brendung* untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Sang Pencipta. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pertunjukan *Brendung* sebagai objek penelitian.

Pertunjukan-pertunjukan seperti halnya *Brendung*, diselimuti dengan berbagai makna yang tidak bisa dipahami oleh sebagian penonton yang menyaksikannya. Makna tersebut kemudian bagi sekelompok masyarakat berubah menjadi sebuah mitos yang melekat sampai saat ini. Maka dari itu, analisis menggunakan kajian semiotika

sangat diperlukan guna meneliti lebih dalam arti dari makna yang belum tersingkap dalam pertunjukan *Brendung* tersebut.

Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai Pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi sampai saat ini dalam pengamatan peneliti, sudah pernah dikaji oleh Nuzul Aprilianie dalam bentuk skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dengan judul: Nilai Mistik Kesenian *Brendung* di Desa Sarwodadi, Kecamatan Comal, Kabupaten Pemasang. Penelitian tersebut adalah penelitian kualitatif, tepatnya menggunakan metode deskriptif untuk mengolah data dan menjabarkan nilai-nilai mistik kesenian *Brendung* tersebut. Sebelum mengolah data, peneliti mengumpulkan data dengan cara melalui studi kepustakaan dan wawancara. dengan Bapak Kariyadi, selaku pimpinan dan anggota grup kesenian *Brendung* juga Bapak Sugiyono selaku kepala Desa Sarwodadi. Penelitian tersebut dilaksanakan pada tahun 2016.

Landasan Teori

Performance Studies adalah sebuah disiplin baru atau sebuah pendekatan interdisipliner yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain kajian sejarah, linguistik, kritik sastra, antropologi, antropolog tari, etnomusikologi, folklor, semiotika, teater dan koreografi (Murgiyanto, 1998: 34). Pada pengkajian ini akan menggunakan kajian semiotika sebagai teori pendekatan terhadap pertunjukan *Brendung* dikarenakan, kajian semiotika merupakan kajian yang fokus membahas makna di balik tanda pada suatu fenomena yang terjadi. Kajian semiotika sangat relevan jika digunakan dalam menganalisis tanda dalam sebuah pertunjukan tak terkecuali pada pertunjukan *Brendung*. Salah satu tokoh

yang membahas teori semiotika dalam bidang kebudayaan adalah Roland Barthes.

Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat tanda-tanda –konotatif dan denotatif- yang menghasilkan makna, lalu makna-makna yang oleh masyarakat diubah menjadi mitos. Beberapa contoh mitos yang terkandung dalam pertunjukan *Brendung* ialah misalkan batok kelapa yang digunakan haruslah dari kelapa yang jatuh pada malam Jumat Kliwon agar roh mudah merasuk ke dalam tubuh *Brendung*; boneka *Brendung* yang didandani perempuan dan diberi nama Juleha karena roh yang masuk ke dalam tubuh *Brendung* dipercaya berjenis kelamin perempuan dan berwujud bidadari yang berjumlah empat puluh; bahwa untuk menjadi seorang *mlandhang*, haruslah berasal dari keturunan Tawi – penemu *Brendung* pertama kali- dikarenakan Tawi mengalami perjalanan spiritual yang panjang dalam proses mencipta *Brendung* tersebut, maka dirinya ingin hanya generasinya lah yang menjadi penerusnya sebagai *mlandhang Brendung*. Mitos-mitos tersebut lahir dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bumbu pertunjukan *Brendung* dan sebagai mantra pemikat bagi masyarakat agar *Brendung* tetap menjadi ikon Desa Sarwodadi.

Metode dan Data

Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006:3).

Menurut Nazir (1988:63) dalam “*Buku Contoh Metode Penelitian*”, metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai

fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data-data yang terkait dengan teater ritual *Brendung*. Tahap pertama yaitu studi pustaka yang membantu penelitian objek seperti kepustakaan berupa buku, teori-teori, jurnal dan berbagai informasi tertulis sebagai acuan dan rujukan. Tahap kedua yaitu studi lapangan secara langsung.

2. Purposive Sampling

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017:85). Peneliti memilih *Brendung* Desa Sarwodadi dikarenakan batok kelapa yang dipakai pada boneka *Brendung* Desa Sarwodadi menggunakan batok kelapa yang jatuh pada malam Jumat Kliwon. Selain itu, alasan mengapa peneliti memilih *Brendung* Desa Sarwodadi dikarenakan tidak sembarang *mlandhang* atau dalang bisa mewarisi mantra dari pertunjukan tersebut. Yang bisa menjadi *mlandhang* pada pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi adalah generasi Tawi –pencipta pertunjukan *Brendung* Desa Sarwodadi.

3. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pengamatan awal dilakukan terhadap pertunjukan *Brendung* dengan mengumpulkan informasi mengenai *Brendung* Desa Sarwodadi. Selanjutnya dilakukan analisis data terhadap pertunjukan *Brendung* menggunakan teori *performance* atau pertunjukan budaya. Lalu dilakukan analisis sehingga timbul beberapa tanda yang diolah sehingga menghasilkan makna, kemudian makna menghasilkan mitos, dan mitos tersebut akan menghasilkan makna lain.

Hasil dan Pembahasan

Pertunjukan-pertunjukan seperti halnya *Brendung* selalu diselimuti dengan berbagai makna yang tidak bisa dipahami oleh sebagian penonton yang

menyaksikannya. Makna tersebut kemudian bagi sekelompok masyarakat berubah menjadi sebuah mitos yang melekat sampai saat ini. Maka dari itu, analisis menggunakan kajian semiotika diperlukan guna meneliti lebih dalam arti dari makna yang belum tersingkap dalam pertunjukan *Brendung* tersebut.

Membahas makna sebuah tanda sangat erat kaitannya dengan semiotika sebagai ilmu yang membicarakan pengertian mengenai tanda (Sahid, 2004:1-2) Sobur (2003:15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagai mana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003:16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Pertunjukan *Brendung* dalam penelitian ini, dikaji menggunakan semiotika Roland Barthes. Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisis semiotikanya. Perlu diingat bahwa setiap sistem signifikansi mengandung satu wilayah ekspresi (E) dan satu wilayah kandungan-content (C) dan bahwa signifikansi berkoinsidensi dengan relasi dari kedua wilayah itu (R): $E R C$ (Barthes, 1964). Tanda denotatif terdiri atas penanda (E1) dan petanda (C1). Penanda merupakan tanda yang kita persepsi yang dapat ditunjukkan dengan warna atau rangkaian gambar yang ada dalam objek yang diteliti. Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (E2). Sementara itu petanda konotatif (C2) menurut Barthes adalah cikal bakal mitos atau operasi ideologi.

1. Denotasi (Signifikansi Tahap Pertama)

Barthes menjelaskan bahwa signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Ini disebut Barthes sebagai denotasi yaitu

makna paling nyata dari tanda. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah pertanda (Berger, 2000: 55). Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap.

Makna denotasi dari pertunjukan *Brendung* ialah bahwa *Brendung* merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari Kabupaten Pemalang terkhusus di Desa Sarwodadi. Makna denotasi lain dari pertunjukan *Brendung* adalah sebuah sarana hiburan bagi penonton dari luar Desa Sarwodadi. Pertunjukan *Brendung* memiliki makna denotasi sebagai ritual pemanggil hujan, ritual untuk meminta kesuburan tanah, ritual penyembuhan penyakit, ritual meminta agar naik jabatan, ritual meminta jodoh, meminta kesuburan tanah, meminta hasil panen yang baik, dan lain sebagainya.

Sebagian masyarakat Desa Sarwodadi memandang bahwa pertunjukan *Brendung* merupakan pertunjukan wajib dikarenakan banyak masyarakat Desa Sarwodadi memiliki kepentingan pribadi untuk meminta kesejahteraan hidup. Tak sedikit juga masyarakat Desa Sarwodadi yang menaruh kepercayaan dan bergantung terhadap pertunjukan *Brendung* serta berlomba-lomba untuk mendapatkan 'keberkahan' dari pertunjukan *Brendung* tersebut. Bagi penonton yang berprofesi sebagai petani, pertunjukan *Brendung* adalah sebuah media agar Sang Pencipta selalu memberikan yang terbaik bagi hasil pertanian di Desa Sarwodadi.

Oleh sebagian penonton lainnya—terutama penonton dari luar Desa Sarwodadi, *Brendung* hanya dipandang sebagai sarana hiburan yang diadakan setiap tahunnya di Desa Sarwodadi tanpa mengetahui makna konotasi sebenarnya yang ada pada pertunjukan *Brendung*.

Makna-makna denotasi tersebut juga terkandung dalam proses persiapan pertunjukan *Brendung* yaitu ada pada sesaji yang terdapat dalam proses persiapan pertunjukan *Brendung*. Sesaji tersebut, seperti yang sudah diuraikan di atas—yaitu bahan sandang, pangan, dan papan—seperti telur, ayam, bubur merah dan putih, daun pisang, *sampur*, uang koin, peralatan rias, *tampah*, dan dupa memiliki makna yang sebenarnya. Seperti telur, ayam, bubur merah dan putih memiliki makna utama sebagai bahan makanan; daun pisang memiliki makna sebagai pembungkus makanan; *sampur* sebagai selendang untuk menari; uang koin sebagai alat transaksi; peralatan rias adalah perangkat untuk merias wajah yang biasa digunakan oleh perempuan; *tampah* bermakna sebagai alat pemisah beras dari kulit arinya; dan dupa yang merupakan unsur kelengkapan sembahyang.

Selain pada sesaji, makna denotasi juga terdapat pada kerangka tubuh *Brendung* dan pakaian yang dikenakan oleh boneka tersebut. Seperti pada kerangka *Brendung* yang terbuat dari bubu—penangkap ikan—yang mempunyai makna sebenarnya sebagai alat penangkap ikan, juga batok kelapa yang mempunyai makna sebagai bagian dari buah kelapa yang biasa digunakan sebagai bahan bakar untuk memasak. Pakaian *Brendung* yang serba panjang bermakna sebagai alat penutup diri—seperti halnya fungsi pakaian pada umumnya.

2. Konotasi (Signifikansi Tahap Kedua)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya. Jika denotasi sebuah kata adalah objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata adalah makna subjektif atau emosionalnya. Sedangkan makna konotatif

bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya (Wibowo, 2013: 22). Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*).

Konotasi menempatkan denotasi sebagai penanda terhadap petanda atau signified baru sehingga melahirkan makna konotasi (*second order signification*). Penanda dalam pemaknaan konotasi terbentuk melalui tanda denotasi yang digabungkan dengan petanda baru atau tambahan sehingga tanda denotasi akan sangat menentukan signifikasi selanjutnya.

Makna konotatif bersifat subjektif dalam pengertian bahwa ada pergeseran dari makna umum (denotatif) karena sudah ada penambahan rasa dan nilai tertentu. Kalau makna denotatif hampir bisa dimengerti banyak orang, maka makna konotatif hanya bisa dicerna oleh mereka yang jumlahnya lebih kecil.

Signifiant-signifiant konotasi, yang akan kita sebut sebagai konotator [*connotateur*], disusun oleh *signe-signe* (yaitu *significant-signifiant* dan *signifie-signifie* yang disatukan) dari sistem yang berdenotasi. Secara natural, beberapa *signe* yang berdenotasi bisa menyatu untuk membentuk satu konotator tunggal –jika konotator itu hanya memiliki satu *signifie* konotasi (Barthes, 1964: 89-92).

Makna konotasi dalam pertunjukan *Brendung* ialah bahwa hanya generasi Tawi

yang bisa mewarisi menjadi *mlandhang* dikarenakan, Tawi menempuh perjalanan spiritual yang panjang sehingga menurutnya akan disayangkan jika warisan untuk menjadi *mlandhang* jatuh ke tangan orang lain selain generasinya. Selain itu, batok kelapa yang digunakan pada ritual *Brendung* haruslah yang jatuh pada malam Jumat Kliwon dikarenakan, orang Jawa kuno mengatakan bahwa malam Jumat Kliwon adalah malam di mana roh-roh turun ke bumi untuk singgah.

Seperti makna denotasi yang telah diurai di atas, makna konotasi juga terkandung dalam proses persiapan pertunjukan *Brendung*. Seperti bahan-bahan yang digunakan sebagai sesaji juga pada kerangka tubuh *Brendung*.

Bahan-bahan makanan seperti telur, ayam dan bubur merah dan putih sudah berganti menjadi makna yang baru juga berbeda dari makna yang sebelumnya. Telur dan ayam memiliki makna konotasi sebagai hubungan antara leluhur dan pewaris; bubur merah dan putih mempunyai makna konotasi sebagai kebersatuan dan kedamaian; daun pisang yang semula memiliki makna sebagai pembungkus makanan, berubah makna menjadi bentuk kesopanan terhadap sang pencipta; sampur putih mempunyai makna konotasi sebagai simbol kesucian dan sebagai kendaraan Sang *Widadari* untuk pulang ke asalnya; uang koin memiliki makna baru sebagai simbol kesejahteraan; peralatan rias mempunyai makna sebagai hadiah untuk Sang *Widadari*, atau bisa juga untuk menandakan bahwa arwah atau roh yang merasuk dalam tubuh *Brendung* diidentifikasi sebagai perempuan; *tampah* yaitu sebagai simbol rumah; dan dupa yaitu sebagai ‘undangan’ untuk mengundang roh-roh halus.

Sedangkan pada kerangka tubuh *Brendung* juga memiliki makna konotasinya masing-masing. Batok kelapa adalah simbol kepala –menunjukkan bagian paling atas yang bisa berarti sebagai

penanda Sang Pencipta. Sedang pada kerangka tubuh *Brendung* yang dibuat mengerucut mempunyai makna sebagai hubungan manusia kepada Sang Pencipta. Pada pakaian *Brendung* yang memakai pakaian Islami, menandakan bahwa *Brendung* bertransformasi saat Islam datang ke Desa Sarwodadi.

3. Mitos

Bersamaan terciptanya makna pada tingkat signifikasi kedua (tingkat konotasi) maka tercipta pula sebuah makna yang lebih dalam yaitu mitos. Menurut Barthes, mitos adalah sebuah sistem komunikasi yang dengan demikian dia adalah sebuah pesan. Mitos tidak mungkin dapat menjadi objek, sebuah konsep, atau sebuah ide. (Kurniawan, 2001: 84).

Mitos Roland Barthes muncul dikarenakan adanya persepsi dari Roland sendiri bahwa di balik tanda-tanda tersebut terdapat makna yang misterius yang akhirnya dapat melahirkan sebuah mitos. Menurut Barthes (1972) dalam bukunya yang berjudul *Mythologies*, mitos adalah sebuah sistem komunikasi, bahwa mitos adalah sebuah pesan. Mitos adalah mode penandaan, sebuah wujud. Barthes percaya bahwa semua benda bisa menjadi mitos. Asalkan benda tersebut sudah mengandung pesan, maka benda itu menjadi mitos. Menurut Barthes sifat lain dari mitos adalah bahwa mitos tidak di tentukan oleh materinya, melainkan oleh pesan yang disampaikan (Zaimar, 2008: 58).

Mekanisme suatu mitos dalah cara gambaran-gambaran biasa terikat pada objek dan penerapannya sehingga makna-makna ideologis menjadi tampak alami dapat diterima dengan akal sehat (Berger, 2000: 55).

Dengan kata lain, mitos bekerja untuk menaturalisasi kontradiksi dan berniat untuk mengubah sesuatu yang bersifat kultural menjadi sesuatu yang natural (Hartley, 2010: 195). Suatu mitos menyajikan serangkaian kepercayaan

mendasar yang terpendam dalam ketidaksadaran representator. (Hermawan, 2011: 253).

Dengan mempelajari mitos, kita dapat mempelajari bagaimana masyarakat yang berbeda menjawab pertanyaan-pertanyaan dasar tentang dunia dan tempat bagi manusia di dalamnya. Kita dapat mengkaji mitos untuk mempelajari bagaimana orang-orang mengembangkan suatu sistem sosial khusus dengan banyak adat-istiadat dan cara hidup, dan juga memahami secara lebih baik nilai-nilai yang mengikat para anggota masyarakat untuk menjadi satu kelompok.

Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat tanda-tanda yang menghasilkan makna, lalu makna-makna yang oleh masyarakat diubah menjadi mitos. Mitos-mitos tersebut lahir dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bumbu pertunjukan *Brendung* dan sebagai mantra pematik bagi masyarakat agar *Brendung* tetap menjadi ikon Desa Sarwodadi. Seperti pertunjukan *Brendung* yang telah dijelaskan di atas, *Brendung* memiliki makna denotasi dan makna konotasi, sehingga melahirkan sebuah mitos.

Hal-hal yang tidak terlihat dan tidak diketahui oleh khalayak adalah ketika Tawi, pencipta *Brendung* mengatakan bahwa hanya generasinya lah yang bisa menjadi penerus *mlandhang*. Hal tersebut diungkapkan dikarenakan Tawi memiliki perjalanan spiritual yang panjang. Dalam artian, Tawi mempunyai perjanjian dengan ‘yang ghaib’ di mana Tawi harus tetap menggelar pertunjukan *Brendung* jika ingin mempunyai tanah yang subur, turunnya hujan, dan agar hasil panen selalu berhasil. Namun, menurut asumsi penelitian ini, hal tersebut dikarenakan untuk menguntungkan segelintir pihak, agar *Brendung* tidak jatuh ke tangan lain selain generasi Tawi. Selain itu, Indonesia saat ini sedang menghadapi masa transisi dari sistem feodalisme ke sistem demokrasi. Apa yang disampaikan Tawi tersebut bisa

dimaknai sebagai kelompok masyarakat yang tidak bisa menerima perubahan bahwa demokrasi memilih berdasarkan suara terbanyak, bukan turun temurun dari generasi ke generasi.

Selain itu, mitos lain boneka *Brendung* yang diidentifikasi sebagai sesosok perempuan ini menandakan jika arwah yang masuk ke tubuh *Brendung* merupakan bidadari. Ada yang percaya bahwa itu bukan sekedar bidadari, tetapi sebagai wujud Dewi Sri, dewi kesuburan yang merasuk ke dalam Tubuh *Brendung*. Perempuan dan alam seringkali diartikulasikan sebagai dua hal yang sangat erat dan dekat. Di satu sisi alam disimbolkan sebagai pengejawantahan prinsip-prinsip feminitas yang dilabelkan terhadap perempuan. Di sisi lain perempuan dipelihara oleh sifat-sifat feminisme agar mampu menciptakan kehidupan dan menyediakan makanan sebagai kebutuhan pokok keluarga sehari-hari (Stefani, 2009: 10).

Perempuan merupakan wujud dari bumi, bumi disimbolkan dalam wujud “Ibu Yang Agung” yang bersifat kreatif dan melindungi. simbolisasi ini merupakan pengejawantahan keanekaragaman yang tersebar luas sepanjang waktu dan di segala tempat (Stefani, 2009: 11). Di Yunani, masyarakat percaya bahwa Dewi Demeter adalah Dewi kesuburan, pertanian, perkebunan dan Dewi Panen. Di Indonesia, masyarakat percaya bahwa Dewi Sri merupakan Dewi Kesuburan. Contoh lain ada pada artefak yang ditemukan di Linggo Asri, Kabupaten Pekalongan: sebuah lingo dan yoni sebagai kepercayaan masyarakat pada saat itu yakni sebagai simbol kesuburan. Di sepanjang daerah Pantai Utara, terdapat kesenian Sintren yang juga menjadikan perempuan sebagai objek ritualnya. Juga *Brendung*, yang menurut sebagian masyarakat setempat merupakan perwujudan dari Dewi Sri, dewi kesuburan tanah.

Brendung selalu dipertunjukkan di empat titik yang menurut warga setempat merupakan tempat angker. Faktanya, *Brendung* selalu dipertunjukkan di tempat-tempat tersebut dikarenakan agar penonton semakin tertarik karena ada ‘*embel-embel*’ angker tersebut. Selain itu, mitos lain dari pertunjukan *Brendung* adalah bahwa boneka *Brendung* selalu menggunakan batok kelapa yang digunakan haruslah dari kelapa yang jatuh pada malam Jumat Kliwon agar roh mudah merasuk ke dalam tubuh *Brendung*. Masyarakat yang percaya dengan hal-hal ghaib tertarik dengan hal-hal yang berbau mistik. Namun, masyarakat lain yang kurang percaya terhadap hal-hal yang berbau mistik pun tertarik untuk menonton pertunjukan *Brendung*: mereka melihatnya sebagai hiburan. Hal tersebut menurut pengamatan peneliti adalah agar *Brendung* tidak mudah diakuisisi kepada orang lain selain generasi penciptanya, yaitu generasi Tawi. Tawi mempersulit syarat bahwa batok kelapa yang harus dipakai dalam pertunjukan haruslah yang jatuh pada malam Jumat Kliwon agar masyarakat lain tidak mampu menjadi *mlandhang*.

Brendung dipertunjukkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Yang Kuasa atas diberikannya hasil panen yang melimpah. Dalam mewujudkan hasil panen yang melimpah itulah, setiap tahunnya Desa Sarwodadi mengadakan ritual untuk mengundang dan menjamu para roh-roh halus agar mau bekerja sama membentuk simbiosis mutualisme di antara keduanya: roh-roh halus mengabdikan permohonan petani agar hasil panen selalu maksimal, dan generasi Tawi, melalui boneka *Brendung* membuat acara perayaan setiap tahun dan dijamu dengan baik. Keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Oleh masyarakat lain yang memohon permohonan lain juga sama. Mereka harus menjamu roh-roh halus dengan baik dan dibuat senyaman mungkin agar kerjasama antar kedua belah pihak berlangsung lancar. Ritual yang diwariskan

secara turun temurun tersebut akhirnya mengikat seluruh generasi Tawi terutama kepada *mlandhang* dan calon *mlandhang*. Hal tersebut membuat masyarakat Desa Sarwodadi terutama para petani meyakini bahwa roh-roh halus yang dipercaya sebagai Dewi Sri atau dewi kesuburan, atau sebagian masyarakat menyebutnya roh *widadari* tersebut percaya bahwa ritual *Brendung* adalah sebuah perantara rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perlakuan istimewa terhadap padi dilakukan karena mereka menganggapnya sebagai Dewi Sri, dewi bumi dan kesuburan yang harus dijaga, agar tetap memberikan daya kehidupan sepanjang masa (Hadiprayitno dalam Yudiaryani, n.d., 2017: 435).

Dapat disimpulkan dari mitos-mitos pertunjukan *Brendung* di atas, bahwa sebenarnya, mitos-mitos tersebut diciptakan untuk menguntungkan segelintir pihak yang mewarisinya sehingga *Brendung* tidak jatuh kepada tangan orang lain selain generasi Tawi. Hal-hal yang dikatakan masyarakat mistik tersebut, selain sebagai salah satu syarat dan keutamaan pertunjukan, berfungsi sebagai daya tarik agar penonton terpicik dengan 'embel-embel' mistik dan menyeramkan.

Bagi masyarakat pendukungnya, pertunjukan *Brendung* merupakan sebuah ritual yang tidak boleh dilewatkan. Selain sebagai media antara manusia dan Tuhan Yang Maha Kuasa, juga sebagai sarana hiburan antik yang sayang untuk dilewatkan.

Simpulan

Pertunjukan-pertunjukan tradisional seperti *Brendung* masih diselimuti dengan berbagai makna. Makna tersebut saling berkait dan tidak bisa berdiri sendiri. Makna-makna yang membentuk mitos dalam pertunjukan *Brendung* bisa menghasilkan sebuah tanda baru. Dalam pertunjukan *Brendung*, terdapat makna yang sebenarnya (denotasi) dan makna

yang tidak terlihat atau makna yang tidak sebenarnya (konotasi). Makna-makna tersebut lalu bagi sekelompok masyarakat menjadi mitos yang melekat hingga saat ini.

Bahwa sebenarnya, mitos-mitos dalam pertunjukan *Brendung* tersebut diciptakan untuk menguntungkan segelintir pihak yang mewarisinya sehingga *Brendung* tidak jatuh kepada tangan orang lain selain generasi Tawi. Selain itu, dipercaya bahwa Tawi mempunyai perjanjian dengan roh ghaib di mana Tawi harus tetap menggelar pertunjukan *Brendung* jika ingin mempunyai tanah yang subur, turunnya hujan, dan agar hasil panen selalu berhasil. Hal-hal yang dikatakan masyarakat mistik tersebut, selain sebagai salah satu syarat dan keutamaan pertunjukan, berfungsi sebagai daya tarik agar penonton terpicik dengan 'embel-embel' mistik dan menyeramkan.

Masyarakat Desa Sarwodadi yang mayoritas beragama Islam masih memegang erat kepercayaan terhadap roh-roh halus. Kepercayaan yang masih mengakar kuat yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun pada masyarakat terhadap ritual *Brendung* tidak bisa dihapuskan, karena masyarakat percaya bahwa dalam kehidupan ini ada jagad besar dan jagad kecil: yang terlihat dan yang kasat mata.

Daftar Pustaka

- Barthes, R. (1964). *Elements of Semiology*. Paris: Editions du Seuil.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Bastomi, S. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Berger, A. A. (2000). *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bustanuddin, A. (2007). *Agama dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta:

- Grafindo Persada.
- Hartley, J. (2010). *Communication, Cultural, and Media Studies : The Key Concepts, Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Hartoko, D. (1976). *Strategi Kebudayaan C.A. Van Peursen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawan, A. (2011). *Pendekatan Semiotika untuk Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta : Mata Padi Pressindo.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Indonesiatara.
- L. J. Moleong. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, S. (1998). *Terjemahan Lazim dari Performance Studies*. Yogyakarta.
- Nazir, M. (1988). *Buku Contoh Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sathotho, S. F. (2010). *Ritual Suran di Dusun Kudus, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang: Sebuah Kajian Penampilan*. Universitas Gadjah Mada.
- Schechner, R. (2006). *Performance Studies, An Introduction*. New York and London: Routledge.
- Schechner, R. (2007). *Performance Theory*. New York and London: Routledge.
- Sedyawati, E. (2000). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. (1985). *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada*. Tidak Dipublikasikan.
- Sumardjo, J. (1997). *Perkembangan Teater dan Drama Indonesia*. Bandung: STSI Press.
- Turner, V. (1982). *From Ritual to Theater: The Human Seriousness of Play*. New York: PAJ.
- Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Winangun, Y. M. W. (1990). *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yudiaryani. (n.d.). *Karya Cipta Seni Pertunjukan* (Yudiaryani (ed.)). Yogyakarta: JB Publisher.